



HUBUNGAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KECAMATAN DAU

Evriati Isabel¹, Mutiara Sari Dewi², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014035@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

In the world of early childhood education, there are several developmental aspects that need to be developed, one of which is the cognitive aspect. Abilities in the cognitive aspect include the ability to recognize number concepts and critical thinking skills. This study aims to determine the relationship between the ability to recognize number concepts and critical thinking skills in children aged 4-5 years in Dau District. This study uses a quantitative approach with a correlational research type. Data collection techniques used are questionnaires and observation. The results of the study indicate that the ability to recognize number concepts in children aged 4-5 years in Dau District is in the good category, while for critical thinking skills it is in the moderate or sufficient category. The results of the statistical analysis also show a significant and unidirectional relationship between the ability to recognize number concepts and critical thinking skills in children aged 4-5 years in Dau District. The strength of the relationship between these two variables is in the moderate category.

Kata Kunci: konsep bilangan, berpikir kritis, anak usia 4-5 tahun

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan, meliputi nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni. Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian dalam proses stimulasi yaitu aspek kognitif. Kemampuan dalam aspek kognitif salah satunya yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan. Dalam proses pengoptimalan perkembangan kognitif anak dapat dilatih mengenai kemampuan mengenal bilangan atau angka sejak dini (Fitri & Kholid, 2020).

Menurut Indrawati (2022) kemampuan dalam mengenal konsep bilangan adalah kecakapan untuk memahami bilangan yang meliputi urutan, lambang bilangan dan jumlah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Cahyaningrum dkk. (2022) bahwa kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan untuk mengetahui kuantitas atau banyak sedikit suatu

benda. Gunanti dkk. (2021) juga berpendapat bahwa konsep bilangan merupakan konsep matematika krusial yang terdiri dari kemampuan mengenal lambang bilangan, menghitung bilangan, membandingkan dan menghubungkan jumlah benda dengan simbol atau lambang bilangannya.

Menurut Ula dkk. (2023) pengenalan konsep bilangan atau angka dapat diajarkan kepada anak pada usia 4-5 tahun. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Rachmah dkk. (2024) bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan sangat penting terutama pada usia TK untuk mengasah kemampuan berhitung serta kesiapan dalam melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya. Mengenalkan konsep bilangan pada anak sejak dini dapat menjadi fondasi pembelajaran matematika kompleks bagi anak kedepannya, yang menjadikan anak memiliki kecakapan hidup dalam memahami suatu konsep bilangan sebagai bekal masa depannya (Nuraeni dkk., 2023). Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan dalam mengenal konsep bilangan sangat penting serta krusial untuk diajarkan kepada anak mulai usia dini.

Pada tahap pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini tentu terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi acuan untuk menentukan tingkat pencapaian anak. Menurut Febriana dkk. (2023) umumnya, anak usia 4-5 tahun telah memiliki kemampuan untuk mengenali lambang bilangan, mengetahui jumlah benda atau objek melalui kegiatan berhitung, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai serta membandingkan jumlah atau kuantitas. Pengenalan konsep bilangan tidak terbatas pada mengenal simbol angka, melainkan paham akan makna urutan, kuantitas dan hubungan jumlah benda dan lambang angkanya (Nurjanah & Ilhami, 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa anak tidak hanya sekedar hafalan tetapi juga berusaha memahami makna dari lambang bilangan.

Tahapan dalam pengenalan lambang bilangan dimulai dengan mengenalkan konsep bilangan terlebih dulu dan kemudian dilakukan dengan mengenalkan lambang bilangan (Afridha dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Sulyandari (2019) bahwa sebelum menguasai keterampilan berhitung, anak perlu terlebih dahulu memahami konsep bilangan melalui berbagai aktivitas eksplorasi serta penyelesaian masalah, karena cara anak memaknai bilangan tidak sama dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang dewasa.

Menurut Survia & Mulanirum (2023) yang menjadi faktor rendahnya kemampuan berhitung adalah penerapan strategi pembelajaran yang belum optimal serta ketersediaan sarana dan sumber belajar yang masih terbatas. Pendapat lain disampaikan oleh Amalia dkk. (2019) bahwa faktor yang menjadi kendala pembelajaran konsep bilangan yaitu anak seringkali merasa malu dan enggan menyampaikan pendapat atau mengungkapkan apa yang dipikirkan, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan yang telah dicapainya serta penggunaan media pembelajaran yang monoton sehingga anak seringkali merasa bosan.

Kemampuan mengenal konsep bilangan memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada anak. Keduanya merupakan bagian dari kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan yang melibatkan pikiran, yang di dalamnya meliputi kemampuan mengenal konsep bilangan yang dapat mendorong anak untuk memecah masalah, berpikir logis serta berpikir kritis (Iriyanti & Widayanti, 2023). Menurut Azzahra dkk. (2024) pemahaman konsep bilangan yang diperoleh sejak usia dini berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan berpikir anak, seperti berpikir logis, kritis, sistematis, objektif, serta menumbuhkan sikap jujur dan disiplin dalam menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan matematika maupun bidang lainnya.

Menurut Ningsih & Shanie (2023) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menyelidik atau menganalisa secara kritis dan mendalam untuk suatu alasan yang tepat. Nasution (2019) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang melibatkan kemampuan intelektual dalam menganalisis informasi, menyusun berbagai pertimbangan, serta menetapkan keputusan secara tepat berdasarkan penalaran yang rasional. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kesanggupan dalam bernalar dan berpikir secara rasional dalam menanggapi suatu persoalan.

Anak yang telah terbiasa untuk belajar berpikir kritis sedari usia dini akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengolah informasi yang didapat, sehingga penerimaan informasi yang tidak benar dan menyesatkan dapat dihindari (Hasiana, 2024). Menurut Hardiana dkk. (2024) perkembangan kemampuan berpikir kritis yang diabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak, antarlain anak sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran, menjadi pribadi yang kurang

berkembang, takut terhadap tantangan dan lebih suka menghindar dari hal-hal yang terlihat sulit.

Menurut Nurhidaya dkk. (2024) pada anak usia dini, kemampuan berpikir kritis meliputi kecakapan dalam mengemukakan pertanyaan, evaluasi terhadap informasi, pembuatan hipotesis, serta menyimpulkan pengalaman yang telah diamati. Indikator lain juga disampaikan Alucyana & Raihana (2023) bahwa terdapat 4 indikator dalam berpikir kritis yaitu, anak dapat menjawab dan mengajukan pertanyaan, berani menyampaikan ide serta mampu memaparkan sesuatu secara ringkas.

Menurut Hadi dkk. (2021) kurangnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor penggunaan metode ceramah oleh guru, minimnya kebebasan anak dalam berpendapat, serta proses pembelajaran yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Prasasti & Anas (2023) juga berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis yang masih dalam kategori rendah disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan satu arah, soal yang masih standart serta minimnya penggunaan dan pengembangan media pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung pendapat Rahmawati dkk. (2024) bahwa belum optimalnya pengembangan metode, strategi, serta media pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Pada dasarnya terdapat hubungan yang berarti antara pembelajaran matematika yang meliputi kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kemampuan berpikir kritis. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan atau kemampuan matematika dengan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian oleh Agustina dkk. (2023) mengindikasikan bahwa kecerdasan logika matematika memiliki hubungan yang kuat juga searah dengan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada anak usia 4–5 tahun. Berpikir kritis juga disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Salamah dkk., 2024). Studi lain oleh Kurniawati & Ekayanti (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat serta saling menguntungkan antara berpikir kritis dengan pembelajaran matematika, yang mana di dalam matematika memerlukan berpikir kritis dan dalam melatih berpikir kritis memerlukan matematika.

Berdasarkan temuan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada anak usia 4–5 tahun di Kecamatan Dau, terdapat beberapa anak yang telah menunjukkan

kemampuan berpikir kritis dan mengenal konsep bilangan dengan kategori baik, namun sebagian anak lainnya masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih lanjut. Beberapa anak telah mampu membilang secara urut dan tepat, sedangkan beberapa anak lain masih mengalami kesulitan dalam memahami jumlah atau kuantitas benda serta urutan bilangan.

Disamping itu, juga terlihat beberapa anak yang aktif bertanya dan mencoba mencari tahu jawaban ketika kegiatan pengenalan konsep bilangan berlangsung, sementara anak yang lainnya cenderung bersikap pasif dan hanya mengikuti arahan guru. Kemampuan berpikir kritis anak juga tampak melalui perilaku mengamati, bertanya, mencoba menghitung kembali, serta membandingkan jumlah benda yang ada. Namun, tentu terdapat tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak. Anak yang terbiasa memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi dan memecahkan masalah sederhana secara mandiri cenderung menunjukkan rasa keingintahuan lebih besar dalam kegiatan pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Disamping itu, berdasarkan keterangan awal dari guru, kegiatan pembelajaran yang menggunakan media konkret dan permainan berhitung membuat anak lebih aktif dan antusias selama proses belajar berlangsung. Anak terlihat lebih mudah memahami konsep bilangan ketika diberikan kesempatan untuk menghitung benda secara langsung dibandingkan hanya menyebutkan angka secara verbal.

Oleh karena itu, meskipun telah banyak studi yang mempelajari tentang kemampuan matematika dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun masih sedikit yang mempelajari tentang hubungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kemampuan berpikir kritis secara khusus. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kemampuan dalam mengenal konsep bilangan serta kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau dan juga hubungan antara kedua variabel tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasional merupakan bagian dari jenis penelitian yang memeriksa suatu hubungan antar berbagai variabel tanpa percobaan mempengaruhi variabel tersebut (Hasbi dkk., 2023). Penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau. Kegiatan penelitian dilaksanakan di 10 lembaga pendidikan anak usia dini yang tersebar di wilayah Kecamatan Dau. Adapun jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini sebanyak 146 anak pada rentang usia 4-5 tahun. Instrumen yang digunakan berupa *skala likert* dengan rentang skor 5-1 untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik berupa kuesioner dan observasi. Proses dalam penelitian ini diawali dengan pembagian 150 kuesioner kepada 10 lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Dau dengan masing-masing lembaga menerima sejumlah 15 kuesioner. Data yang telah diperoleh dari jawaban responden kemudian diolah dan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji instrumen yang mencakup validitas dan reliabilitas, uji normalitas, serta uji hipotesis menggunakan analisis korelasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Dau

Penelitian telah dilakukan terhadap 146 responden guna memperoleh gambaran mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau. Data yang diperoleh sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian dan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Berikut indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan (X)

Indikator	Pernyataan
Membilang atau menyebut urutan bilangan	1. Anak membilang angka secara berurutan
	2. Anak dapat membilang maju dari bilangan tertentu
	3. Anak membilang mundur urutan bilangan
	4. Anak menyebut urutan bilangan secara lisan dengan jelas
Membilang dengan menunjuk benda	5. Anak membilang sambil menunjuk benda satu per satu
	6. Anak berhenti membilang ketika selesai menunjuk seluruh

Indikator	Pernyataan
	benda
	7. Anak menyebut bilangan terakhir sebagai jumlah keseluruhan
Mengurutkan bilangan	8. Anak mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke yang terbesar
	9. Anak mengurutkan bilangan dari yang terbesar ke yang terkecil
	10. Anak menyusun simbol bilangan sesuai urutan
Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda	11. Anak memasang lambang/symbol bilangan 1-10 dengan jumlah benda
	12. Anak menyesuaikan lambang bilangan ketika jumlah benda ditambah/ dikurang
Membedakan dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak serta lebih sedikit	13. Anak menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak
	14. Anak menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya lebih sedikit
	15. Anak menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya sama
	16. Anak dapat menggunakan istilah kuantitatif sederhana (<i>lebih banyak, lebih sedikit</i>)

Hasil pengisian kuesioner atau jawaban dari responden kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau. Berikut disajikan data hasil penelitian yang berasal dari skor jawaban responden.

Tabel 2 Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan

Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan											
Pernyataan	Skor										Mean
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	
X _{1.1}	0	0%	2	1%	5	3%	32	22%	107	73%	4,6
X _{1.2}	5	3%	3	2%	13	9%	35	24%	90	62%	4,3
X _{1.3}	12	8%	9	6%	22	15%	51	35%	52	36%	3,8
X _{1.4}	3	2%	1	1%	10	7%	20	14%	112	77%	4,6
X _{2.1}	1	1%	4	3%	10	7%	42	29%	89	61%	4,4
X _{2.2}	2	1%	12	8%	18	12%	58	40%	56	38%	4,0
X _{2.3}	2	1%	10	7%	19	13%	88	60%	49	34%	4,0
X _{3.1}	6	4%	5	3%	15	10%	31	21%	89	61%	4,3
X _{3.2}	7	5%	11	8%	22	15%	43	29%	63	43%	3,9
X _{3.3}	2	1%	3	2%	12	8%	39	27%	90	62%	4,4
X _{4.1}	1	1%	5	3%	13	9%	38	26%	89	61%	4,4
X _{4.2}	6	4%	8	5%	16	11%	54	37%	62	42%	4,0

Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan											
X _{5.1}	1	1%	13	9%	21	14%	65	45%	46	32%	3,9
X _{5.2}	1	1%	11	8%	17	12%	63	43%	54	37%	4,0
X _{5.3}	1	1%	9	6%	10	7%	75	51%	51	35%	4,1
X _{5.4}	5	3%	13	9%	32	22%	68	47%	28	19%	3,6
Mean Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan											4,1

Hasil penelitian mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau diperoleh nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan sebesar 4,1 yang menunjukkan kemampuan tersebut berada pada kategori baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas anak telah mampu memahami konsep bilangan dengan baik, seperti kemampuan membilang, mengurutkan bilangan, memasangkan lambang bilangan dengan jumlah benda serta membedakan kuantitas benda. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Solikah dkk. (2023) bahwa konsep bilangan adalah aktivitas yang melibatkan proses membilang, menghitung, membandingkan serta menghubungkan angka dengan benda.

Rata-rata tertinggi sebesar 4,6 terdapat pada indikator bahwa anak mampu membilang angka secara berurutan serta menyebut urutan bilangan secara lisan dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan yang telah dikuasai oleh sebagian besar anak yaitu dalam membilang secara berurutan dan menyebut bilangan secara verbal dengan baik dan jelas. Temuan ini memberikan gambaran bahwa anak telah memiliki pemahaman awal mengenai konsep urutan bilangan melalui aktivitas pembelajaran berulang yang dilakukan bersama guru.

Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) yang cukup tinggi sebesar 4,4 juga terdapat pada kemampuan membilang sambil menunjuk benda satu per satu, menyusun simbol bilangan sesuai urutan serta memasangkan lambang/symbol bilangan 1-10 dengan jumlah benda. Temuan ini menunjukkan jika sebagian besar anak telah memahami prinsip korespondensi satu-satu. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Lisa (2017) bahwa pengembangan pemahaman mengenai konsep bilangan dapat dilakukan melalui 3 tahap yaitu menghitung, hubungan atau korespondensi satu-satu serta menjumlah, membandingkan kuantitas dan simbol angka.

Kemampuan anak dalam memahami simbol serta merepresentasikan bilangan juga berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan anak usia 4-5 tahun di

Kecamatan Dau dalam menyusun simbol serta memasang lambang bilangan dengan benda. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Febriana dkk. (2023) bahwa anak usia 4-5 tahun mampu mengenal lambang/symbol bilangan, menentukan jumlah benda melalui kegiatan berhitung, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangannya dan juga membandingkan jumlah.

Lebih lanjut, anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau telah mampu menyesuaikan lambang bilangan ketika jumlah benda dirubah serta membandingkan kuantitas atau menunjukkan jumlah benda yang sama, lebih sedikit maupun lebih banyak dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan jika anak telah mampu menghubungkan antara simbol abstrak dan benda konkret, meskipun pada aktivitas perubahan jumlah masih memerlukan penguatan. Pengembangan kemampuan semacam ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang lebih konkret dan menarik, karena anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep bilangan melalui media nyata, permainan berhitung maupun permainan eksploratif yang melibatkan benda konkret.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kemampuan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau dalam mengenal konsep bilangan yang masih tergolong rendah. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) terendah sebesar 3,6 pada indikator penggunaan istilah kuantitatif sederhana (lebih banyak, lebih sedikit). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak masih sering kesulitan dalam memahami konsep bilangan yang bersifat abstrak. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sule dkk. (2021) bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak dapat dilakukan melalui tahap pemahaman menggunakan benda nyata serta tahap transisi atau masa peralihan dari pemahaman konkret menuju abstrak. Hal ini dikarenakan penggunaan istilah kuantitatif sederhana seperti lebih banyak atau lebih sedikit memerlukan kemampuan membandingkan jumlah benda serta penalaran yang logis.

Maka dari itu masih diperlukan upaya pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual khususnya pada indikator kemampuan yang masih rendah yaitu dalam penggunaan istilah kuantitatif sederhana. Pengembangan pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan keseharian anak agar mereka lebih mudah memahami makna dari konsep kuantitatif yang diberikan. Selain itu, agar kemampuan anak dapat berkembang lebih optimal, guru dan orang tua juga perlu

memberikan stimulasi secara konsisten melalui aktivitas bermain, berhitung sederhana, maupun melakukan percakapan yang melibatkan penggunaan istilah-istilah kuantitatif.

2. Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Dau

Hasil penelitian selanjutnya mengenai kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau. Berikut indikator yang digunakan dalam instrument penelitian mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau.

Tabel 3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Indikator	Pernyataan
Mengajukan pertanyaan menyelidik	1. Anak mengajukan pertanyaan yang relevan dengan peristiwa atau objek yang sedang diamati
	2. Anak mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya yang eksploratif (kenapa, apa, bagaimana)
	3. Anak mengajukan pertanyaan lanjutan setelah mendapat jawaban dari guru
	4. Anak menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan situasi baru yang dipelajari melalui pertanyaan yang diajukan
	5. Anak mengajukan pertanyaan atas inisiatif sendiri secara spontan
Bersudut pandang	6. Anak menyampaikan pendapat atau pandangannya sendiri terhadap suatu peristiwa atau objek
	7. Anak menanggapi pendapat orang lain dengan sederhana
	8. Anak memahami adanya perbedaan pandangan atau pendapat dengan teman
Berpikir rasional	9. Anak memberikan alasan sederhana atas jawaban atau tindakannya
	10. Anak mengetahui sebab akibat mengenai situasi yang dialami
	11. Anak memilih solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi
	12. Anak mengelompokkan benda atau objek sesuai kriteria (persamaan warna, ukuran, dll)
	13. Anak menjelaskan kembali mengenai hasil pengamatannya
	14. Anak membandingkan dua atau lebih benda/objek
	15. Anak mengikuti aturan atau langkah secara berurutan
Menganalisis permasalahan	16. Anak menyebutkan permasalahan sederhana yang ditemui
	17. Anak mengutarakan kemungkinan penyebab permasalahan
	18. Anak menyampaikan solusi dari permasalahan sederhana yang

Indikator	Pernyataan
	ditemui
	19. Anak menghubungkan permasalahan yang ditemui dengan pengalaman sebelumnya

Berikut disajikan data hasil penelitian yang juga berasal dari skor jawaban responden untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau.

Tabel 4 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis											
Pernyataan	Skor										Mean
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	
Y _{1.1}	3	2%	18	12%	23	15%	71	48%	31	21%	3,7
Y _{1.2}	1	1%	23	15%	24	16%	69	47%	29	19%	3,6
Y _{1.3}	9	6%	21	14%	38	26%	56	38%	22	15%	3,4
Y _{1.4}	3	2%	25	17%	48	32%	46	31%	24	16%	3,4
Y _{1.5}	4	2%	23	15%	43	29%	54	36%	22	15%	3,4
Y _{2.1}	4	2%	24	16%	38	26%	61	41%	19	13%	3,4
Y _{2.2}	11	7%	14	9%	46	31%	62	42%	13	8%	3,3
Y _{2.3}	5	3%	21	14%	47	32%	49	33%	24	16%	3,4
Y _{3.1}	3	2%	23	15%	27	18%	76	52%	17	11%	3,5
Y _{3.2}	3	2%	25	17%	48	32%	52	35%	18	12%	3,3
Y _{3.3}	5	3%	28	19%	40	27%	52	35%	21	14%	3,3
Y _{3.4}	1	1%	21	14%	11	7%	70	47%	43	29%	3,9
Y _{3.5}	2	1%	26	17%	33	22%	62	42%	23	15%	3,5
Y _{3.6}	1	1%	26	17%	43	29%	51	34%	25	17%	3,5
Y _{3.7}	3	2%	13	8%	27	18%	76	52%	27	18%	3,7
Y _{4.1}	10	6%	19	13%	32	21%	63	43%	22	15%	3,4
Y _{4.2}	10	6%	17	11%	43	29%	59	40%	17	11%	3,3
Y _{4.3}	7	4%	29	19%	47	32%	48	32%	15	10%	3,2
Y _{4.4}	15	10%	21	14%	34	23%	58	39%	18	12%	3,2
Mean Kemampuan Berpikir Kritis											3,4

Hasil penelitian terkait kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau berada pada tingkat sedang atau cukup dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan sebesar 3,4. Nilai ini dapat dikatakan tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai *mean* pada kemampuan mengenal konsep bilangan. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak sudah mulai berkembang namun belum optimal dan masih memerlukan stimulasi yang lebih lanjut.

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,9 terdapat pada indikator bahwa anak mampu mengelompokkan benda atau objek sesuai kriteria (persamaan warna, ukuran, dll). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau telah mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan kriteria tertentu. Temuan ini menggambarkan bahwa telah anak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menganalisis suatu benda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ningsih & Shanie (2023) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisa secara kritis dan mendalam untuk suatu alasan yang tepat.

Selain itu, kemampuan dengan nilai rata-rata (*mean*) yang relatif tinggi sebesar 3,7 terdapat pada indikator mengajukan pertanyaan yang relevan dan mengikuti aturan atau langkah secara berurutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurhidaya dkk. (2024) bahwa pada ranah anak usia dini, berpikir kritis meliputi kemampuan mengutarakan suatu pertanyaan, evaluasi terhadap informasi, pembuatan hipotesis, serta menyimpulkan pengalaman yang telah diamati.

Disamping itu, masih terdapat beberapa kemampuan yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa kemampuan yang lain. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan dalam menyampaikan solusi permasalahan yang ditemui serta menghubungkan peristiwa yang ditemui dengan pengalaman sebelumnya dengan nilai *mean* sebesar 3,2. Hal ini dikarenakan kemampuan ini memerlukan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mana anak tidak hanya mengingat tetapi juga mampu memahami serta menganalisa suatu peristiwa. Seperti yang telah diketahui bahwa kemampuan ini masih mulai berkembang dan belum optimal.

Maka dari itu keterampilan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan guna mengoptimalkan perkembangannya. Stimulasi tersebut dapat diberikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah sederhana, serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Dengan memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten, kemampuan berpikir kritis anak diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Hubungan antara Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Dau

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan melalui uji korelasi menggunakan *rank spearman* atau *spearman's rho* dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistics* 27, maka diperoleh nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau. Selain itu, perolehan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,490 juga menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut berada pada kategori sedang.

Hasil dari nilai *correlation coefficient* juga memiliki nilai positif, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kemampuan berpikir kritis bersifat searah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan maka kemampuan berpikir kritis juga cenderung akan meningkat. Dikarenakan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian tersebut memberi gambaran jelas bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan dan kemampuan berpikir kritis saling berhubungan. Hal ini didukung dengan pernyataan Azzahra dkk. (2024) bahwa pemahaman angka atau bilangan sejak dini dapat membentuk kemampuan anak dalam berpikir, antarlain kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, jujur, objektif serta kedisiplinan dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika ataupun bilangan lainnya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman bilangan sejak dini tidak hanya berperan dalam kemampuan membilang atau berhitung pada anak, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan berpikir anak secara menyeluruh.

D. Simpulan

Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Dau berada pada kategori baik dan kemampuan berpikir kritisnya berada pada kategori sedang atau cukup. Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengenal konsep bilangan dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 di Kecamatan Dau dengan nilai signifikansi *sig. (2-tailed)*

Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

sebesar 0,000 ($<0,05$). Tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,490 dan bersifat searah. Hal tersebut dapat diartikan semakin baik kemampuan mengenal konsep bilangan maka kemampuan berpikir kritis juga akan meningkat.

Selain itu, guru dan orang tua juga perlu memberikan stimulasi secara konsisten pada anak. Stimulasi yang penting dilakukan khususnya pada indikator kemampuan yang masih tergolong rendah. Dalam kesempatan yang sangat baik ini penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada seluruh kepala lembaga PAUD di Kecamatan Dau yang telah memberikan izin kepada peneliti serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Afridha, S., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022). *Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep dan Lambang Bilangan Menggunakan Kombinasi Model Kearifan. Jikad: Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini*, 2(1), 52–65.
- Agustina, P., Rasmani, U. E. E., & Winarji, B. (2023). *Hubungan Kecerdasan Logika Matematika dengan HOTS pada Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Kumara Cendekia*, 11(4), 334–342.
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/64860/44501>
- Amalia, A., Syaodih, E., & Gustiana, A. D. (2019). *Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Usia Dini melalui Media Puzzel. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 76–89.
- Azzahra, D. Z., Nafiqoh, H., & Rakhman, A. (2024). *Pengembangan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-6 Anak Usia Dini. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 74–81.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/21510>
- Cahyaningrum, W. N., Rasman, U. E. E., & Pudyaningtyas, A. (2022). *Profil Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun di Gugus Dahlia Klaten. Jurnal Kumara Cendekia*, 10(2), 109.
<https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58458>

- Febriana, A., Astawa, I. M., Maharani, & Takasun. (2023). *Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Kantong Bilangan pada Kelompok A di TK Rinjani DW UNRAM*. *Indoneisan Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(2), 59–66. <http://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1531>
- Fitri, R., & Kholid. (2020). *Media Number Sense untuk Mengenalkan Bilangan pada Anak Usia Dini dengan Multisensori*. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n2.p55-64>
- Gunanti, E., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2021). *Mengenal Konsep Bilangan melalui Pembelajaran Multimedia pada Anak 4-5 Tahun*. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/47620>
- Hadi, S. A., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). *Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(2), 151–162. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/3991/1837>
- Hasbi, A. Z. El, Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). *Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)*. *A-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784–808. <https://publisherqu.com/index.php/AI-Furqan/article/view/771/708>
- Indrawati, R., Darmawani, E., & Padilah. (2022). *Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Usia Dini*. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(02), 45–52. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8736>
- Iriyanti, & Widayanti, M. D. (2023). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan melalui Media Number Rods Pada Kelompok A*. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(2), 169–180. <https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2.59271>
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). *Hubungan antara Berpikir Kritis dan Pembelajaran Matematika*. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(2), 1–10. [https://eprints.umpo.ac.id/6226/2/ARTIKEL JADI.pdf](https://eprints.umpo.ac.id/6226/2/ARTIKEL%20JADI.pdf)
- Lisa. (2017). *Prinsip dan Konsep Permainan matematika bagi Anak Usia Dini*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 93–107.
- Nasution, U. S. Z. (2019). *Pengaruh Pola Pengasuhan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak dalam Pembelajaran*. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 1–9.

- Ningsih, S., & Shanie, A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAYAH*, 8(2), 52–61. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1>.
- Nuraeni, S., Muqodas, I., & Wulandari, H. (2023). *Penerapan Konsep Bilangan untuk Anak Usia Dini melalui Kegiatan Market Day Menggunakan 'Buy-Pay Money Card.'* *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 347–360. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.347-360>
- Nurhidaya, A. R., Naba, A. H., Ruswiyani, E., & Nirwana. (2024). *Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Eksperimen Lilin Uap di Raudhatul Athfal*. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 321–328. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.270>
- Nurjanah, & Ilhami, A. (2026). *Pengaruh Media Pohon Pintar terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muthiah Islamic School Kayuagung*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41758>
- Prasasti, R. D., & Anas, N. (2023). *Pengembangan Media Digital Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 694–705. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/589/292>
- Rahmawati, A., Setoresmi, A. S., Malau, B., Novitasari, D. A., Munawaroh, F. R. S., & Galuh. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Games Interaktif dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 11(1), 49–61.
- Salamah, S., Hidayat, R., & Herniawati, A. (2024). *Analisis Pembelajaran STEAM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS) Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal INTISABI*, 1(2), 50–62. <https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/itsb/article/view/10/6>
- Solikhah, S., Sari, F. M., & Arisandi, D. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun dengan Bermain Kartu Domino di TK Ar-Rasyid Batam*. *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS*, 1(4), 447–453.
- Sule, S. La, Wondal, R., & Mahmuud, N. (2021). *Pemanfaatan Media Pohon Angka Untuk Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini*. *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Sulyandari, A. K. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Mengenal Bilangan melalui Tangga Manik-Manik Montessori di Kelas A TK Anggrek Karangploso Malang*. *AL HIKMAH: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 113–126. <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/78/65>
- Survia, D., & Mulanirum, D. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 melalui Media Bermain Kartu Angka pada Anak Usia Dini*. *AL-TAHDZIB: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–111.
- Ula, K., Hasibuan, R., & Izzati, U. A. (2023). *Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 4-5 Tahun*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3955–3962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4918>